

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN DESA AIQ BERIQ KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Irna Ningsi Amalia Rachman^{*}, Baiq Arriyadul Badi'ah, Kemas Usman

Program Studi Kehutanan, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda Mataram, Nusa Tenggara Barat

*Email Korespondensi: irnaningsiamaliarachman@undikma.ac.id

Abstract

The development of community-based ecotourism is essential to ensure that tourism activities not only generate economic benefits but also strengthen environmental conservation and empower local communities. This study aims to analyze strategies for developing community-based ecotourism (CBET) in Aiq Beri Village, North Batukliang District, Central Lombok Regency. The village has significant natural and cultural tourism potential, including Benang Stokel and Benang Kelambu Waterfalls, which serve as important assets for sustainable tourism development. This study employed a qualitative exploratory case study approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using reduction, thematic categorization, source triangulation, and SWOT analysis. The findings show that community participation in ecotourism management through Pokdarwis (Tourism Awareness Groups), village officials, and local managers has played an important role in improving the local economy and preserving the environment. The SWOT analysis reveals that the main strengths of the area lie in its natural potential, local wisdom, and institutional support from the village government, while its primary weaknesses include limited human resources and infrastructure. Development strategies are directed toward enhancing community capacity, digitalizing tourism promotion, and strengthening environmental conservation regulations. It can be concluded that ecotourism development in Aiq Beri Village reflects sustainable development practices that synergistically integrate economic, social, cultural, and ecological dimensions.

Keywords: Community-based ecotourism, development strategy, community participation, sustainability, Central Lombok

Abstrak

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (Community-Based Ecotourism/CBET) di Desa Aiq Beri, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini memiliki potensi wisata alam dan budaya yang tinggi, seperti Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu, yang menjadi aset penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus eksploratif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode reduksi, kategorisasi tematik, triangulasi sumber, serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata melalui Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), perangkat desa, dan pengelola lokal telah berperan penting dalam peningkatan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Analisis SWOT mengungkapkan bahwa kekuatan utama kawasan terletak pada potensi alam, kearifan lokal, dan dukungan kelembagaan pemerintah desa, sedangkan kelemahan utamanya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Strategi pengembangan diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat, digitalisasi promosi wisata, serta penguatan regulasi konservasi lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata di Desa Aiq Beri mencerminkan praktik pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi secara sinergis.

Kata Kunci: Ekowisata berbasis masyarakat, strategi pengembangan, partisipasi masyarakat, keberlanjutan, Lombok Tengah

How to Cite: Rachman, I. N. A., Badi'ah, B. A. & Usman, K. (2026) 'Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Desa Aiq Beriq Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah', *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*, 9 (1), pp. 12-20.

Copyright© 2026, Rachman et al
This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



PENDAHULUAN

Kawasan Aiq Beriq di Lombok Tengah memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, didukung oleh kekayaan sumber daya alam dan budaya yang ada. Keberadaan hutan, mata air, dan keanekaragaman hayati yang masih terjaga, berpadu dengan kearifan lokal masyarakat setempat, menciptakan daya tarik yang signifikan bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang mendalami alam dan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekoturisme dapat memberikan kontribusi positif untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dengan mengintegrasikan konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai prioritas (David et al., 2024).

Ekowisata sebagai strategi pembangunan berkelanjutan menekankan perlunya perlindungan dan pengembangan kawasan kaya ekologi (Asker, S., & Carrard, N., 2010; Eshun & Tichaawa, 2020). Aspek keberlanjutan dalam ekowisata tidak hanya terbatas pada pelestarian lingkungan, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan ekowisata (Ali et al., 2022); (Bramwell & Lane, 2011). Dalam konteks Aiq Beriq, partisipasi komunitas lokal penting karena nilai-nilai adat dan tradisi yang telah ada dapat menjadi katalisator bagi keberhasilan pengembangan ekowisata (Sulistyaningrum et al., 2022; Salman et al., 2021).

Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di kawasan Aiq Beriq mengalami tantangan signifikan, terutama dalam konteks perencanaan yang terpadu dan berkelanjutan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata. Menurut David et al., (2024) partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan ekowisata sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan dan keuntungan bagi komunitas. Tanpa partisipasi yang memadai, kebijakan yang diambil cenderung tidak mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat, mengakibatkan ketidakpuasan dan resistensi.

Keterlibatan masyarakat lokal menjadi aspek yang sangat penting dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Ekowisata berbasis masyarakat menekankan pada peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan wisata. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan dampak yang lebih adil dan merata, sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Menurut Wearing & McDonald (2002), pendekatan ekowisata berbasis masyarakat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan mendorong masyarakat untuk mengelola dan mendapatkan manfaat langsung dari potensi alam dan budaya di wilayah mereka.

Partisipasi masyarakat dalam ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya alam dan budaya lokal. Penelitian terbaru menegaskan bahwa keberhasilan ekowisata sangat dipengaruhi oleh kualitas partisipasi masyarakat, pemberdayaan komunitas dalam proses pengambilan keputusan, serta distribusi manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal (Ali et al., 2022; Guerrero-Moreno & Oliveira-Junior, 2024). Ekowisata yang dikelola oleh masyarakat dapat memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kepercayaan diri komunitas, dan memperluas jaringan ekonomi lokal. Dengan demikian, peran serta masyarakat lokal tidak hanya menjadi strategi pemberdayaan, tetapi juga fondasi utama keberlanjutan ekowisata jangka panjang.

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat juga selaras dengan upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan nomor 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), tujuan nomor 11 (kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan), tujuan nomor 13 (penanganan perubahan iklim), dan tujuan nomor 15 (melestarikan ekosistem daratan). Ekowisata berpotensi memberikan kontribusi nyata terhadap

pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang pada akhirnya mendukung inklusi ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Jones, 2005). Ketika dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan, ekowisata dapat mempromosikan pembangunan kawasan yang ramah lingkungan, memperkuat identitas lokal, serta mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam yang rentan (Coria & Calfucura, 2012).

Ekowisata bukan hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga menjamin keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial budaya masyarakat setempat. Penelitian Stone & Nyaupane (2018) menegaskan bahwa ekowisata yang berbasis masyarakat memiliki potensi besar dalam memperkuat kohesi sosial dan ketahanan komunitas terhadap tekanan eksternal seperti perubahan iklim dan urbanisasi. Strategi pengembangan tidak hanya mengandalkan potensi fisik dan estetika kawasan, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang aktif, kreatif, dan berdaya (Stone & Nyaupane, 2018; Ali et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip partisipatif dalam pembangunan berkelanjutan, di mana masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif (Bramwell & Lane, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Aiq Beriq. Wilayah ini memiliki potensi keanekaragaman hayati, bentang alam, dan kekayaan budaya yang khas, namun belum seluruhnya dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan arah dan panduan yang jelas bagi pemerintah daerah, pelaku wisata, dan masyarakat lokal dalam merancang serta mengimplementasikan program-program pengembangan ekowisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing. Menurut (Zapata et al., 2011) perencanaan ekowisata yang efektif harus mempertimbangkan keterlibatan penuh komunitas lokal serta dukungan institusional dari pemerintah dan pihak swasta agar tercipta tata kelola yang adaptif dan adil.

Pengembangan ekowisata yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat terbukti mampu memperkuat kapasitas lokal dan membangun ketahanan sosial ekonomi berbasis potensi wilayah (Guerrero-Moreno & Oliveira-Junior, 2024); (Coria & Calfucura, 2012). Dengan adanya strategi yang berbasis data dan kebutuhan lokal, maka arah pengembangan yang ditempuh tidak akan bersifat top-down atau sentralistik, melainkan partisipatif dan kontekstual. Pendekatan seperti ini selaras dengan prinsip good governance dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang menekankan pentingnya kolaborasi multi-pihak, transparansi, dan keadilan dalam distribusi manfaat (Wearing & McDonald, 2002). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata, menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan ekowisata, serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang berbasis pada potensi lokal dan prinsip keberlanjutan.

METODE PELAKSANAAN

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik, dinamika sosial, serta strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Aiq Beriq, Lombok Tengah.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aiq Beriq, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dengan koordinat geografis sekitar 8°29'2,4" LS dan 116°21'50,4" BT (-8,484000; 116,364000).

c. Instrumen

Instrumen penelitian meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas masyarakat terkait kegiatan ekowisata guna mengamati interaksi sosial, praktik budaya, dan pengelolaan destinasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci, seperti perangkat desa, pengelola wisata lokal, Pokdarwis, dan pemandu wisata.

d. Cara Kerja

Tahapan penelitian meliputi: 1) persiapan, yaitu studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, dan koordinasi dengan pemerintah desa serta komunitas lokal; 2) pengumpulan data lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci; 3) analisis dan interpretasi data melalui reduksi data, kategorisasi data, analisis tematik, analisis SWOT, dan validasi melalui triangulasi sumber; serta 4) penyusunan laporan dan rekomendasi strategis berbasis masyarakat.

e. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif melalui reduksi data, kategorisasi dan kodefikasi, analisis SWOT, serta triangulasi. Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kategorisasi dan kodefikasi digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema partisipasi masyarakat, potensi ekowisata, tantangan pengelolaan, dan strategi pengembangan. Analisis SWOT digunakan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan ekowisata di Desa Aiq Beriq. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Aiq Beriq di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan kawasan dengan potensi wisata alam tinggi. Dua objek wisata utama adalah Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu, yang berada di kawasan hutan lindung kaki Gunung Rinjani. Desa ini dikenal dengan udara sejuk, keanekaragaman hayati, dan kearifan lokal masyarakatnya. Keindahan panorama air terjun dan kelestarian alam menjadikan kawasan ini sebagai destinasi unggulan ekowisata di Lombok Tengah.

1. Peran Pemandu Wisata dalam Pengembangan Ekowisata

Berdasarkan hasil wawancara, pemandu wisata memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan ekowisata. Mereka berfungsi sebagai penghubung utama antara wisatawan, masyarakat, dan pengelola kawasan. Banyak pemandu awalnya bekerja sebagai sopir atau buruh, namun kini memperoleh pekerjaan tetap dan pendapatan yang lebih baik berkat keberadaan wisata Benang Kelambu.

Daya tarik utama menurut mereka adalah keaslian lingkungan dan keindahan air terjun, sedangkan tantangan utama ialah perilaku wisatawan yang kurang menjaga kebersihan serta keterbatasan pelatihan profesional. Peningkatan kompetensi dilakukan melalui pelatihan dari Pokdarwis, meliputi kemampuan komunikasi, pelayanan, serta edukasi lingkungan.

2. Peran Pengelola dalam Pengembangan Ekowisata

Hasil wawancara dengan pengelola Gepoktan Rimba Lestari menunjukkan bahwa jumlah wisatawan meningkat dari 300 orang pada Agustus 2025 menjadi 400 orang pada Oktober 2025. Kenaikan ini dipengaruhi oleh promosi media sosial, peningkatan fasilitas, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan wisata.

Pengelola menilai bahwa kolaborasi pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan. Namun, kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur jalan dan parkir yang belum memadai, serta promosi yang masih terbatas. Pengelola juga menekankan pentingnya pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti madu, kopi, dan buah-buahan lokal yang menjadi sumber ekonomi tambahan tanpa merusak lingkungan hutan.

3. Peran Pokdarwis

Pokdarwis sebagai Kelompok Sadar Wisata menjadi ujung tombak pengelolaan dan edukasi wisata di Desa Aiq Beriq. Hasil observasi menunjukkan kinerja Pokdarwis cukup baik, terutama dalam aspek kebersihan, pengelolaan wisatawan, dan koordinasi dengan pengelola. Namun, masih terdapat kekurangan berupa kurangnya koordinasi internal dan pengetahuan teknis anggota tentang pengelolaan kawasan wisata dan konservasi. Pokdarwis juga berperan penting dalam pengembangan produk lokal dan kegiatan gotong royong, seperti pembuatan souvenir, kuliner tradisional, dan penyediaan homestay yang mendukung ekonomi masyarakat.

4. Perangkat Desa

Pemerintah Desa AiQ BeriQ berperan sebagai fasilitator, pengarah, dan penghubung antar pemangku kepentingan. Melalui kebijakan yang tertuang dalam RPJMDes, desa memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, serta kerja sama dengan Dinas Pariwisata. Pemerintah juga mendorong pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam musyawarah perencanaan wisata. Selain itu, perangkat desa menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan kelestarian lingkungan melalui sosialisasi konservasi dan pengelolaan sampah.

Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan SDM, anggaran promosi, dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan. Pemerintah turut memperkuat Pokdarwis melalui dukungan alat kebersihan, dana operasional, serta kerja sama eksternal dengan perguruan tinggi dan komunitas lingkungan.

Hasil analisis SWOT pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa AiQ BeriQ dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa AiQ BeriQ

Aspek	Uraian Temuan Lapangan	Implikasi Strategis
Strengths (Kekuatan)	- Keindahan alam luar biasa (Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu) dengan ekosistem hutan yang masih alami. - Partisipasi aktif masyarakat melalui Pokdarwis, pemandu wisata, dan kegiatan konservasi berbasis komunitas. - Dukungan kelembagaan kuat dari pemerintah desa melalui RPJMDes dan alokasi dana pariwisata. - Kearifan lokal yang menjaga keseimbangan antara ekonomi dan pelestarian lingkungan. - Tersedianya hasil hutan bukan kayu (HHBK), seperti madu, kopi, dan buah-buahan sebagai sumber ekonomi berkelanjutan.	Memperkuat posisi Desa AiQ BeriQ sebagai destinasi ekowisata unggulan Lombok Tengah serta meningkatkan promosi berbasis potensi alam dan budaya lokal.
Weaknesses (Kelemahan)	- Keterbatasan sumber daya manusia dalam manajemen wisata dan konservasi. - Kurangnya koordinasi internal antar-pengelola dan anggota Pokdarwis. - Infrastruktur wisata, seperti akses jalan, fasilitas umum, dan tempat parkir, masih kurang memadai. - Promosi digital dan branding destinasi belum optimal. - Kesadaran wisatawan terhadap kebersihan dan konservasi masih rendah.	Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan dan memperkuat koordinasi kelembagaan; mendorong pembangunan infrastruktur hijau serta literasi digital pariwisata.
Opportunities (Peluang)	- Tren pariwisata berkelanjutan meningkat di tingkat nasional dan global. - Dukungan dari akademisi dan perguruan tinggi melalui riset dan pendampingan masyarakat. - Potensi pengembangan wisata edukasi dan konservasi berbasis budaya lokal. - Perkembangan teknologi digital yang mendukung pemasaran destinasi secara luas. - Peluang kemitraan dengan sektor swasta dan NGO dalam investasi hijau dan konservasi.	Memanfaatkan kemitraan lintas sektor untuk inovasi produk wisata; mengembangkan wisata edukatif dan promosi digital global untuk memperluas pasar wisatawan.
Threats (Ancaman)	- Risiko degradasi lingkungan akibat peningkatan jumlah pengunjung tanpa kontrol daya dukung. - Ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap sektor wisata. - Kurangnya regulasi tegas terkait pelestarian kawasan hutan dan tata kelola wisata. - Dampak perubahan iklim terhadap kestabilan ekosistem air terjun. - Persaingan antar destinasi wisata di Lombok yang semakin kompetitif.	Menetapkan peraturan desa tentang daya dukung lingkungan (carrying capacity), memperkuat mekanisme pengawasan partisipatif, dan mendorong diversifikasi ekonomi lokal di luar sektor wisata.

Tabel 2. Strategi Pengembangan

Tipe Strategi	Fokus Utama	Langkah Strategis
S-O (Strength-Opportunity)	Mengoptimalkan potensi alam dan partisipasi masyarakat untuk memperluas pasar ekowisata.	Mengembangkan pelatihan wisata berbasis potensi lokal; memperluas promosi digital dengan menonjolkan nilai konservasi dan budaya lokal; menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dan investor hijau.
W-O (Weakness-Opportunity)	Mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.	Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan pariwisata berkelanjutan; membangun infrastruktur ramah lingkungan dengan dukungan lembaga swasta dan akademik.
S-T (Strength-Threat)	Memanfaatkan kekuatan lokal untuk mengurangi risiko eksternal.	Menetapkan peraturan desa terkait carrying capacity dan zonasi wisata; mengoptimalkan Pokdarwis sebagai pengawas kebersihan dan konservasi lingkungan.
W-T (Weakness-Threat)	Mengurangi kelemahan agar dampak ancaman dapat diminimalkan.	Membentuk forum koordinasi lintas lembaga yang melibatkan desa, Pokdarwis, dan dinas pariwisata; menyusun sistem monitoring lingkungan berbasis masyarakat.

Pengembangan ekowisata, terutama model Community-Based Ecotourism (CBET), menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam mencapai keberhasilan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa CBET berusaha mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan, budaya, sosial, dan ekonomi melalui partisipasi komunitas (Guerrero-Moreno & Oliveira-Junior, 2024). Partisipasi masyarakat yang diorganisir melalui kelompok sadar wisata telah efektif dalam membangun kesadaran akan konservasi dan menciptakan peluang ekonomi baru (Rianto et al., 2021). Temuan juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan intervensi oleh pemangku kepentingan berkontribusi pada pengembangan ekowisata berkelanjutan dan modal sosial yang lebih kuat dalam komunitas (Asti & Mayasari, 2023; Yunaz et al., 2024). Penguatan kapasitas lokal dan pemberdayaan masyarakat merupakan prioritas strategis dalam pengembangan ekowisata di masa depan (Coria & Calfucura, 2012; Manyara & Jones, 2007).

Analisis SWOT dari Desa Aiq BeriQ menunjukkan bahwa kekuatan utama terletak pada keindahan alam yang autentik dan dukungan kelembagaan dari pemerintah desa. Sumber daya alam yang unik, seperti air terjun Benang Kelambu dan hasil hutan bukan kayu seperti madu dan kopi, dapat berkontribusi signifikan terhadap daya tarik wisata destinasi ini. Sebagaimana disebutkan dalam kajian (David et al., 2024) keunggulan sumber daya alam dapat menjadi dasar bagi strategi pengembangan yang difokuskan pada konservasi dan diferensiasi produk wisata. Peneliti juga menyoroti pentingnya pelibatan masyarakat dalam konservasi sumber daya alam, yang selaras dengan pendekatan berbasis komunitas untuk membangun ekowisata berkelanjutan (Lasaiba, 2022).

Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan lebih banyak, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam yang ada. Hal ini sesuai dengan ide bahwa mengintegrasikan pengembangan produk wisata dengan konservasi lingkungan dapat menjaga kelestarian lingkungan sambil memenuhi kebutuhan ekonomi (Zapata et al., 2011). Pendekatan terpadu ini diperkuat melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya, yang sangat penting untuk menciptakan infrastruktur yang memadai dan layanan yang berkualitas dalam sektor pariwisata (Akkemik, 2012).

Dalam pengembangan ekowisata, meskipun ada potensi yang besar, penelitian menunjukkan adanya sejumlah kelemahan dan ancaman yang perlu diperhatikan. Beberapa kelemahan signifikan termasuk keterbatasan kapasitas sumber daya manusia di bidang manajemen wisata dan konservasi, kurangnya koordinasi antar lembaga lokal, serta strategi promosi yang masih belum optimal (Salman et al., 2021; Zamzami et al., 2021; Sulistyaningrum et al., 2022). Kurangnya kapasitas teknis dan kesadaran ekologis merupakan hambatan utama dalam menciptakan ekowisata berbasis komunitas yang berkelanjutan (Hill & Westbrook, 1997). Hal ini sesuai dengan temuan (Bramwell & Lane, 2011) yang menekankan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata memerlukan keseimbangan antara manfaat ekonomi dan upaya menjaga konservasi lingkungan.

Peningkatan kunjungan pariwisata dapat berujung pada potensi degradasi lingkungan serta ketergantungan ekonomi yang tinggi pada sektor wisata. Pengembangan ekowisata dapat menciptakan syarat yang menguntungkan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang menekankan

perlunya tindakan integratif untuk menjaga lingkungan. Penelitian ini mendorong perlunya peningkatan kapasitas kelembagaan dan pelatihan profesional, guna memastikan bahwa pengelolaan ekowisata tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlangsungan lingkungan (Guerrero-Moreno & Oliveira-Junior, 2024).

Pengembangan ekowisata di Desa Aiq BeriQ dapat dipahami sebagai cerminan komitmen terhadap paradigma pembangunan berkelanjutan, yang melibatkan tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan ekologis. Sesuai dengan penekanan dalam penelitian Nasution & Primandaru (2023) integrasi prinsip keberlanjutan dalam setiap tahap pengelolaan destinasi wisata sangat terbukti. Peneliti tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan tidak hanya sekadar fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meliputi aspek sosial dan lingkungan yang saling mendukung.

Melalui penerapan strategi adaptif seperti pelatihan sumber daya manusia (SDM), promosi digital, dan diversifikasi produk wisata yang berbasis pada hasil hutan, ekowisata di area ini dapat meningkatkan daya saing dan resiliensi dari kawasan tersebut. Pendekatan ini sejajar dengan temuan yang diungkapkan Nasution & Primandaru, (2023). Kemampuan pariwisata berbasis masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi komunitas (Ali et al., 2022; Lasaiba, 2022).

Temuan di Desa Aiq BeriQ mengindikasikan bahwa pengembangan ekowisata tidak hanya bertujuan untuk pertumbuhan ekonomi, melainkan juga menjadi alat untuk pelestarian lingkungan dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Ini sejalan dengan pandangan Kurniawan, (2020) tentang pentingnya partisipasi masyarakat serta interaksi ekosistem dalam pariwisata berbasis alam. Diharapkan, dengan mengadaptasi prinsip-prinsip tersebut, Desa Aiq BeriQ dapat menjadi model bagi pengembangan ekowisata lainnya. Penerapan strategi yang mengedepankan interaksi antara komunitas lokal dan ekosistem alam juga berkontribusi besar terhadap keberlanjutan pengembangan destinasi wisata.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan di Desa Aiq BeriQ mencerminkan pendekatan holistik yang tidak hanya memastikan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan pengembangan sosial secara berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diidentifikasi dalam literatur terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Aiq BeriQ, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan Pokdarwis, pemandu wisata, pengelola lokal, dan pemerintah desa berperan dalam pelayanan wisata, promosi, pelestarian lingkungan, serta peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi alam berupa Air Terjun Benang Stokel dan Benang Kelambu, kearifan lokal, dukungan kelembagaan desa, serta hasil hutan bukan kayu menjadi kekuatan utama pengembangan ekowisata di kawasan ini. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, promosi digital, pengembangan infrastruktur ramah lingkungan, serta penguatan regulasi konservasi dan daya dukung kawasan agar pengelolaan ekowisata dapat berjalan secara berkelanjutan.

SARAN

Pengelolaan ekowisata di Desa Aiq BeriQ perlu diperkuat melalui pelatihan masyarakat secara berkelanjutan, terutama dalam bidang pelayanan wisata, konservasi lingkungan, manajemen destinasi, dan promosi digital. Pemerintah desa, Pokdarwis, pengelola wisata, dan pihak terkait juga perlu meningkatkan koordinasi kelembagaan agar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan ekowisata berjalan lebih terpadu. Pengembangan fasilitas pendukung sebaiknya dilakukan dengan prinsip ramah lingkungan serta disertai regulasi desa mengenai pengelolaan sampah, zonasi wisata, perlindungan kawasan hutan, dan pembatasan daya dukung wisata. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji daya dukung lingkungan, persepsi wisatawan, dan dampak ekonomi ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Aiq Beriq, Pokdarwis, pengelola wisata, pemandu lokal, dan masyarakat Desa Aiq Beriq yang telah membantu pelaksanaan penelitian serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua LPPM Universitas Mandalika yang memberi dukungan dana dan Program Studi Kehutanan Universitas Pendidikan Mandalika atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkemik, K. A. (2012). Assessing the importance of international tourism for the Turkish economy: A social accounting matrix analysis. *Tourism Management*, 33(4), 790–801. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.09.002>
- Ali, M. B., Quaddus, M., Rabbanee, F. K., & Shanka, T. (2022). Community Participation and Quality of Life in Nature-Based Tourism: Exploring The Antecedents and Moderators. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 46(3), 630–661. <https://doi.org/10.1177/1096348020980094>
- Asker, S., B., L. ., & Carrard, N., P., M. (n.d.). Effective community based tourism: A best practice manual. *Sustainable Tourism Cooperative Research Centre*.
- Asti, A. F., & Mayasari, D. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Pesisir di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i1.11796>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Coria, J., & Calfucura, E. (2012). Ecotourism and the development of indigenous communities: The good, the bad, and the ugly. *Ecological Economics*, 73, 47–55. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2011.10.024>
- David, T., Ito, H. D., Noor, M., & Effendi, S. N. (2024). Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Sumber Daya Alam dan Kearifan Lokal di Kabupaten Mahakam Ulu. *Ijd-Demos*, 6(3). <https://doi.org/10.37950/ijd.v6i3.502>
- Eshun, G., & Tichaawa, T. M. (2020). Towards sustainable ecotourism development in Ghana: Contributions of the local communities. *Tourism*, 68(3), 261–277. <https://doi.org/10.37741/t.68.3.2>
- Guerrero-Moreno, M. A., & Oliveira-Junior, J. M. B. (2024). Approaches, Trends, and Gaps in Community-Based Ecotourism Research: A Bibliometric Analysis of Publications between 2002 and 2022. *Sustainability*, 16(7), 2639. <https://doi.org/10.3390/su16072639>
- Hill, T., & Westbrook, R. (1997). SWOT analysis: It's time for a product recall. *Long Range Planning*, 30(1), 46–52. [https://doi.org/10.1016/S0024-6301\(96\)00095-7](https://doi.org/10.1016/S0024-6301(96)00095-7)
- Jones, S. (2005). Community-Based Ecotourism. *Annals of Tourism Research*, 32(2), 303–324. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2004.06.007>
- Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Era Digital Di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pangalengan). *Tornare*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i2.25418>
- Lasaiba, M. A. (2022). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat: Sebuah Studi Literatur. *JENDELA PENGETAHUAN*, 15(2), 84–91. <https://doi.org/10.30598/jp15iss2pp85-92>
- Manyara, G., & Jones, E. (2007). Community-based Tourism Enterprises Development in Kenya: An Exploration of Their Potential as Avenues of Poverty Reduction. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(6), 628–644. <https://doi.org/10.2167/jost723.0>
- Nasution, O. B., & Primandaru, N. (2023). Kajian Dampak Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai Pendukung Sustainable Development terhadap Peningkatan Wisatawan di Daerah Istimewa

- Yogyakarta. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 4(2), 173–183. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i2.362>
- Rianto, F., Jenawi, B., & Sujarwani, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata pada Desa Pesisir di Kabupaten Bintan. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 623–631. <https://doi.org/10.21067/jpm.v6i1.4049>
- Salman, A., Jaafar, M., Mohamad, D., & Malik, S. (2021). Ecotourism development in Penang Hill: A multi-stakeholder perspective towards achieving environmental sustainability. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(31), 42945–42958. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-13609-y>
- Stone, M. T., & Nyaupane, G. P. (2018). Protected areas, wildlife-based community tourism and community livelihoods dynamics: Spiraling up and down of community capitals. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(2), 307–324. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1349774>
- Sulistyaningrum, N., Kurniawati, B., Nugroho, G. D., Sunarto, S., Kusumaningrum, L., Sujarta, P., Nisyawati, N., Thenya, T., & Setyawan, A. D. (2022). Conservation-based ecotourism development at Pasir Putih Prigi Beach, Trenggalek District, East Java, Indonesia. *Indo Pacific Journal of Ocean Life*, 6(1). <https://doi.org/10.13057/oceanlife/o060104>
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The Development of Community-based Tourism: Re-thinking the Relationship Between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206. <https://doi.org/10.1080/09669580208667162>
- Yunaz, H., Donkersgoed, J. V., Andriyanty, R., & Pranawukir, I. (2024). The Sustainable Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Ecotourism Policy Scheme. *International Journal of Religion*, 5(11), 6810–6823. <https://doi.org/10.61707/nrxmkg26>
- Zamzami, Zamzami, L., Aliman, M., Universitas Negeri Malang, Departement of Geography, Malang, Indonesia, Azwar, A., & Universitas Andalas, Departement of Sociology, Padang, Indonesia. (2021). The Effect Of Ecotourism Development On Marine Conservation Area In West Sumatera, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 38(4), 1166–1174. <https://doi.org/10.30892/gtg.38423-757>
- Zapata, M. J., Hall, C. M., Lindo, P., & Vanderschaeghe, M. (2011). Can community-based tourism contribute to development and poverty alleviation? Lessons from Nicaragua. *Current Issues in Tourism*, 14(8), 725–749. <https://doi.org/10.1080/13683500.2011.559200>